

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disabilitas Intelektual menurut *American Psyciatric Association* (APA) 2013) adalah sebuah penurunan fungsi adaptif yang meliputi fungsi domain konseptual, sosial dan praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Ulasan yang sama tentang disabilitas intelektual juga dikemukakan oleh (Schaafsma *et al*, 2014) yaitu kecacatan intelektual dicirikan oleh keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terdapat dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial dan praktis.

Pernyataan yang sama didukung oleh Schmidt & Brown (2015) bahwa anak-anak dengan *Intellectual Disabilitas* diklasifikasikan lebih luas dalam kategori anak-anak dengan kebutuhan khusus (*Spesial Needs Act*). Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi

terhadap perilaku yang muncul pada tahap perkembangan (Kemenpppa, 2013).

Berdasarkan hasil analisis dari *Global Burden of disease* diperoleh data populasi dunia sekitar 978 juta orang (15,3%) dari 6,4 milyar jiwa diperkirakan jumlah penduduk mengalami disabilitas sedang atau berat berjumlah 185 juta jiwa (2,9%). Prevalensi populasi usia 0-14 tahun berjumlah 93 juta jiwa (5,1%) dan 13 juta orang (0,7%) populasi usia 15 tahun atau lebih sebesar 892 juta orang (19,4%) dan 175 juta orang (3,8%) Kemenkes (2014). Hasil identifikasi oleh Hughes (2017) mengidentifikasikan disabilitas intelektual pada anak/remaja di Scotlandia ditemukan dimulai dari usia 0-15 tahun sebanyak 5.234 jiwa (19,9%) dan usia 16-24 tahun sebanyak 4162 jiwa (15,8%) dari total 26.349 jiwa dari jumlah masyarakat yang mengalami disabilitas intelektual.

Di Indonesia persentase jumlah penyandang disabilitas berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional adalah 2,45% dari jumlah populasi penduduk Indonesia sebesar 97,53 %. Provinsi yang jumlah penyandang disabilitas

tertinggi adalah Bengkulu (3,96%) dan terendah adalah Papua (1,05%). Yogyakarta masuk dalam urutan tertinggi ke dua setelah Bengkulu. Berdasarkan Data dari Dinas Sosial DIY angka penyandang masalah kesejateraan sosial penyandang disabilitas atau difabel tunagrahita di daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 7181 jiwa dari total keseluruhan jumlah disabilitas sebanyak 4176 jiwa dan menduduki peringkat jumlah difabel terbanyak kedua setelah jumlah disabilitas fisik dengan jumlah 7623 jiwa (Kemenkes, 2014).

Angka persentase jumlah disabilitas yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor Moeschler dan Shevell (2006) menyatakan penyebab disabilitas intelektual tidak hanya terbatas pada kelainan genetik yang bersifat kausatif saja tetapi juga dipengaruhi oleh infeksi, trauma, komplikasi, prematuritas dan berbagai paparan lingkungan dan bahan kimia. Hartati (2009) mengatakan bahwa penyebab diabilitas intelektual atau tunagrahita adalah infeksi pada ibu pada waktu mengandung, gangguan metabolisme, radiasi sewaktu umur kandungan berusia 26 minggu, kehamilan kromosom

dan malnutrisi infeksi meningitis dan encephalis dan juga trauma.

Permasalahan pada anak disabilitas intelektual terkait masalah kesehatan reproduksi yaitu kecemasan, pelecehan atau kekerasan seksual, kehamilan pada remaja perempuan dan penyakit akibat perilaku seksual bebas (Murphy, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Alifariki (2018) mengemukakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada anak dalam menghadapi pubertas yaitu penerimaan diri, dukungan orang tua, peran teman sebaya dan pengetahuan anak sendiri tentang pubertas.

Miller *et al* (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelecehan seksual pada anak-anak dengan cacat perkembangan yaitu mereka mengalami kesulitan membedakan sentuhan pada tubuh mereka atau ke orang lain yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dan juga kurangnya pengetahuan mengenai tempat yang tepat untuk mengungkapkan/menunjukkan suatu sentuhan. Berdasarkan penelitian Euser *et al* (2016) sebanyak 9,8 per 1000 anak

menjadi korban CSA (*child sexual abuse*). Brunberg *et al* (2012) kekerasan pada (hubungan seksual) lebih sering terjadi pada remaja dengan kecacatan (4,0%) dibandingkan dengan remaja tanpa kecacatan (1,6%) dan paling banyak diantara mereka dengan cacat ganda (10,4%) ditemukan pada anak perempuan dan anak laki-laki.

Menurut Goldman (2010) anak perlu mendapatkan pengetahuan informasi kesehatan reproduksi sebagai persiapan untuk mengatasi perubahan dramatis terhadap tubuhnya dan juga untuk menghindari kecemasan dan meminimalkan resiko yang akan terjadi sampai mereka mampu membangun kematangan psikososial. Upaya pemerintah untuk memberikan pelayanan dan perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus terdapat dalam UU No 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas (*Convention On The Rights Of Person With Disabilities*) dan melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak No 10

tahun 2011 tentang kebijakan penanganan anak berkebutuhan khusus (Kemenpppa, 2013).

Pelayanan yang diberikan melalui program pemerintah yaitu memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Menurut Schaafsma *et al* (2014) program pendidikan seks termasuk kesehatan reproduksi dirancang untuk disampaikan secara proaktif ini menunjukkan bahwa pendidikan seks (kesehatan reproduksi) harus diberikan sebelum orang dengan kemampuan intelektual aktif secara seksual sehingga orang tersebut memiliki pengetahuan, kognisi dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang memiliki efek positif terhadap kesehatan seksualnya.

Menurut Matos *et al* (2015) keterbatasan kognitif pada anak dengan disabilitas intelektual menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi, membaca, menulis dan perhatian sehingga diperlukan solusi inovatif yang efektif yang membantu mereka dalam proses belajar dengan menggunakan media dengan multi indra. Salah satu solusi memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak

disabilitas intelektual yaitu melalui media edukatif *flashcard* dan *audio visual*. Hasil penelitian Sage *et al* (2016) menunjukkan *flashcards* konvensional yang terbuat dari kertas dan *flashcard* digital sebagai media atau alat bantu pembelajaran layak atau efektif untuk membantu peserta didik dengan disabilitas intelektual dalam menerima informasi.

Hartati (2009) mengungkapkan salah satu dasar proses mental menuju peningkatan kemampuan intelektual adalah melalui permainan. Penelitian lain yang memperkuat bahwa *flashcard* sebagai media pendidikan berbasis permainan yaitu penelitian oleh Asih (2014) anak usia sekolah cenderung memiliki waktu yang terbatas pada minat atau cepat bosan terhadap suatu topik atau aktivitas sehingga diperlukan media pendidikan yang dijadikan sarana bermain yang berisi pelajaran sedangkan Rozi (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan melalui media *audio visual* berpengaruh terhadap tingkat

pengetahuan vulva hygiene saat menstruasi pada siswa putri tunagrahita di SLB Muhammadiyah Gamping.

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB Bangun Putra Kasihan Bantul diperoleh data jumlah anak disabilitas intelektual sebanyak 66 orang dan SLB Rela Bakhti 1 Gamping jumlah anak disabilitas intelektual sebanyak 53 orang dan hasil wawancara dengan guru SLB diperoleh informasi siswa pernah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual* dan belum menggunakan media *flashcard* dalam memberikan penyuluhan kesehatan. Penelitian ini dianggap perlu dilakukan karena peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk membandingkan keefektifan media antara *flashcard* dan media *audio visual* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual tentang kesehatan reproduksi.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah media *flashcard* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual?
2. Apakah media *audio visual* dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual?
3. Media apakah yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan media *flashcard* dan *audio visual* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual di SLB Bangun Putra Kasihan Bantul dan SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan media *flashcard* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak

disabilitas intelektual di SLB Bangun Putra Kasihan Bantul.

- b. Menganalisis pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan media *audio visual* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.
- c. Menganalisis perbedaan pengaruh edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan media *flashcard* dan media *audio visual* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap anak disabilitas intelektual di SLB Bangun Putra Kasihan Bantul dan SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melengkapi aspek konseptual tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dengan menggunakan media edukasi *flashcard* dan *audio visual* pada anak disabilitas intelektual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap.

2. Manfaat Praktis

Melengkapi panduan atau referensi tentang edukasi kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual, instansi pendidikan yaitu bagi guru dan kurikulum dan juga bagi orang tua.

a. Bagi Instansi Pendidikan

Dijadikan sebagai tambahan referensi pembelajaran bagi guru SLB Bangun Putra Kasihan Bantul dan SLB Rela Bhakti 1 Gamping dalam memberikan informasi pengetahuan kesehatan reproduksi menggunakan media *educatif flashcard* dan *audio visual* untuk memfasilitasi meningkatkan pengetahuan dan menanamkan sikap tentang kesehatan reproduksi yang baik.

b. Bagi Siswa SLB

Diharapkan mampu mempermudah siswa dalam menerima pelajaran atau informasi kesehatan reproduksi menggunakan media edukatif *flashcard* dan *audio visual* untuk meningkatkan pengetahuan

dan menanamkan sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menambah referensi bagi peneliti selanjutnya tentang edukasi kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual.

E. Penelitian Terkait

Ada beberapa penelitian yang sebelumnya terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
ti					
Hughes-McCormack, et al, (2017).	<i>Prevalence and general health status of people with intellectual disabilities in Scotland : a total population study</i>	Menyelidiki di seluruh populasi negara : (1) prevalensi cacat intelektual dan (2) status kesehatan umum dibandingkan dengan populasi umum.	Metode: Data berasal dari Sensus Skotlandia, 2011. - Populasi: seluruh / total populasi	- Jumlah masyarakat Skotlandia sebanyak 5.295.403 jiwa dan 26.349 jiwa (0,5%) memiliki cacat intelektual yang terdiri dari: - Laki-laki sebanyak 15 149 jiwa (57,5%) - Wanita sebanyak 11200 jiwa (42,5%); - Anak-anak sebanyak 5234 jiwa (0,6%) - Remaja (0-15) dan Dewasa (16-75 + tahun). 21 115 (0,5%) - Identifikasi cacat	Perbedaannya dilihat dari judul, tujuan, metode, subjek penelitiannya, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kelompok usia anak disabilitas intelektual

				<p>intelektual meningkat sampai usia 5 tahun, dengan kenaikan kecil lebih lanjut pada usia 9 tahun.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak-anak dan orang dewasa dengan cacat intelektual melaporkan kesehatan yang lebih buruk (47,9% dan 40,3%) dibandingkan populasi umum (2,1% dan 13,8%) dan lebih terbatas pada aktivitas kesehatan mereka. - Kecacatan intelektual memiliki OR sebesar 43,2 (95% CI 40,8 sampai 45,7) 	
Schaafsma, D, et al, 2017.	<i>People with Intellectual Disabilities Talk About Sexuality: Implications for the Development</i>	Menilai perspektif penyandang cacat intelektual terhadap beberapa topik terkait seksualitas.	Populasi: 20 orang penyandang cacat intelekt Sample: pria & wanita Usia: 28.9 (15–52). Sampling: Peserta direkrut melalui organisasi	Frekuensi yang dilaporkan dari pendidikan seks yang diterima peserta rendah. Pengetahuan mereka tentang pendidikan seks terutama terbatas pada topik seperti seks aman, kontrasepsi dan IMS dan cenderung bersifat	Perbedaannya dilihat dari judul, tujuan, metode, subjek penelitiannya, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kelompok usia anak dengan judul kesehatan

<i>of Sex Education</i>	yang memberikan layanan kepada orang-orang yang didiagnosis memiliki kecacatan intelektual. Delapan peserta hidup sendiri dan dua belas orang di sebuah kelompok rumah.	dangkal. Temuan dari kedua studi dan literatur ini menunjukkan indikasi kebutuhan akan pendidikan seks berkualitas tinggi.	reproduksi pada anak disabilitas intelektual		
West erine n, H (2016).	<i>The nationwide register-based prevalence of intellectual disability during childhood and adolescence</i>	Mengevaluasi prevalensi kecacatan intelektual (ID) dengan berfokus pada usia yang berbeda selama masa kanak-kanak dan remaja	Menggunakan Care Register for Health Care (CRHC) di Finlandia untuk mengambil informasi tentang individu yang lahir pada 1996-2007 dengan diagnosis inklusi ID (kelompok F7 dan / atau diagnosis etis) untuk periode 1996 sampai 2013.	Pendaftaran diagnosis ID baru terus berlanjut sepanjang tahun-tahun pembangunan. Prevalensi kumulatif mencapai 1,19% pada usia 17,5 di antara mereka yang lahir pada tahun. Prevalensi kumulatif ID per tahun, sampai usia 18 tahun, akan memberikan perkiraan dan pemahaman yang lebih baik tentang prevalensi ID	Perbedaannya dilihat dari judul, tujuan, metode, subjek penelitiannya, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kelompok usia anak dengan judul kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual

Sank hla D, & Theo dor, K (2015).	<i>British Attitudes Towards Sexuality in Men and Women with Intellectual Disabilities: A Comparison Between White Westerners and South Asians</i>	untuk memahami bagaimana perbedaan sikap / perspektif Asia Selatan dan White Western terhadap seksualitas penyandang disabilitas intelektual	Penelitian ini menggunakan kuesioner online untuk menyelidiki sikap masyarakat terhadap seksualitas orang-orang penyandang cacat intelektual dalam sampel Inggris (n = 331). Sikap antara orang-orang dari Barat Putih (n = 184) dan latar belakang Asia Selatan (n = 147) dibandingkan dengan penggunaan lima skala yang mengukur sikap terhadap seksualitas.	Terdapat perbedaan signifikan antara Peserta Asia Selatan memiliki sikap negatif yang jauh lebih negatif terhadap kontrol seksual dan hak seksual penyandang disabilitas intelektual dibandingkan dengan orang kulit putih/ Barat.	Perbedaannya dilihat dari judul, tujuan, metode, subjek penelitiannya, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kelompok usia anak dengan judul kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelktual
Praset yanin grum, S.	<i>Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan</i>	Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan	Penelitian ini adalah <i>pre eksperiment</i> tanpa kelompok	Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (p<0,05). Adanya pengaruh	Perbedaannya, judul, subjek penelitiannya, pada penelitian ini peneliti hanya

(2015).	<p><i>Menstruasi terhadap Perilaku Personal Hygiene Menstruasi pada Remaja Putri dengan Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Bantul</i></p>	<p>perawatan menstruasi terhadap perilaku <i>personal hygiene</i> remaja putri yang mengalami retardasi mental di SLB N 1 Bantul.</p>	<p>kontrol. penelitian remaja putri yang mengalami menstruasi berjumlah 26 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>.</p>	<p>Sampel adalah putri yang telah menstruasi di SLB N 1 Bantul.</p>	<p>pendidikan kesehatan tentang perawatan perilaku <i>personal hygiene</i> menstruasi pada remaja putri dengan retardasi mental di SLB N 1 Bantul.</p>	<p>memfokuskan pada kelompok usia anak dengan judul kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual untuk mencegah terjadinya pelecehan atau perilaku kekerasan seksual</p>
----------	---	---	--	---	--	--

Rosalinda, (2016).	<i>Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Tunagrahita Di Slb N 1 Bantul</i>	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul.	Metode penelitian <i>pre-eksperimen</i> dengan jenis <i>one group pretest-posttest</i> . Responden penelitian terdiri dari 20 siswa diambil dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Analisa data menggunakan <i>paired t-test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh pendidikan kesehatan metode <i>Audiovisual</i> terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja tunagrahita di SLB N 1 Bantul. Berdasarkan hasil uji dua sisi (<i>sig. 2 tailed</i>) dengan nilai probabilitas 0,063 ($0,063 > 0,05$)	Perbedaannya, judul, subjek penelitiannya, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada kelompok usia anak dengan judul kesehatan reproduksi pada anak disabilitas intelektual untuk mencegah terjadinya pelecehan atau perilaku kekerasan seksual
--------------------	--	--	---	--	---
